

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keadaan ekonomi dunia saat ini di tengah krisis ekonomi global, menyebabkan banyak perusahaan Indonesia berada di ambang kehancuran. Depresi luar biasa ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan Indonesia. Disituasi ini pengusaha beradaptasi dan terus maju untuk tetap kompetitif dengan pesaing. Secara umum tentu saja, perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencari keuntungan.

Salah satunya penyimpangan di perusahaan adalah Kecurangan atau *fraud*. Kecurangan (*Fraud*) Menurut Tuanakotta (2013) dalam Fahmi, *et al*(2019), Artinya, setiap perilaku melanggar hukum yang ditandai dengan penipuan, menyembunyikan, atau ancaman kepercayaan. Operasi tidak tergantung pada penerapan kekerasan atau ancaman kekerasan. Penipuan dilakukan oleh individu dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan untuk menghindari hilangnya pembayaran atau layanan, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi. Sedangkan menurut Sinaga (2008), dalam Fahmi, *et al*(2019), menjelaskan bahwa *fraud* mencakup: “Penggelapan, pencurian, ketidakjujuran, perbuatan salah, pemerasan, penyuapan, penggelapan pajak, positif palsu dalam memanipulasi kantor.” Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* tahun 2020, berdasarkan frekuensi tindakan

kecurangan yang terjadi, asset misappropriation atau penyalahgunaan aset ialah tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir merupakan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Namun *financial statement fraud* merupakan jenis kecurangan yang paling merugikan dari jenis kecurangan lainnya (ACFE, 2020).

Upaya pencegahan terhadap tindakan *fraud* akan lebih efektif untuk dilakukan dibandingkan dengan menggunakan upaya represif. Pencegahan perlu dilakukan untuk menghindari kerugian yang lebih besar dan rusaknya kualitas institusi maupun individu. Selain itu, kejadian kecurangan yang tidak segera ditangani dan terungkap karena lambatnya penanganan akan semakin memberi peluang pelaku untuk menutupi tindakannya dengan kecurangan yang lain. Menurut Kurniasari, 2017, Maka dari itu perlu adanya upaya untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya kecurangan yang tepat sasaran serta benar, sehingga segala bentuk dan upaya praktik kecurangan dapat diantisipasi sedini mungkin agar terhindar dari risiko kerugian .

Peran auditor dalam pendeteksian serta pencegahan adanya *fraud*, Internal auditor harus menelateni kecurangan-kecurangan yang terjadi diperusahaan. Peran auditor internal sesuai fungsinya dalam pencegahan *fraud* atau kecurangan adalah berupaya untuk mengurangi atau menghilangkan sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Daripada mengatasi terjadinya kecurangan atau *fraud* lebih baik pencegahan terhadap akan terjadinya kecurangan diperusahaan tersebut. Masalah internal muncul di sebuah perusahaan menunjukkan bahwa tugas-

tugas dalam perusahaan tidak dilakukan secara langsung dengan konsisten dan patuh, akibatnya adalah tatakelola perusahaan tidak dilakukan dengan baik dan benar. Pengendalian Internal haruslah lebih kuat agar kesalahan atau kecurangan dalam perusahaan diperkecil, karena apabila pengendalian internal lemah, maka peluang kecurangan atau kesalahan semakin besar.

Menurut Hery (2017:238) “Audit internal adalah suatu evaluasi yang dikembangkan secara bebas oleh suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan sebagai bentuk pelayanan kepada organisasi perusahaan. Pemeriksaan intern melakukan kegiatan penelitian independen dalam suatu organisasi untuk meninjau kembali kegiatan di bidang akuntansi, keuangan dan bidang-bidang operasi lainnya sebagai dasar pemberian pelayanannya pada manajemen”.

Menurut *Institute of Internal Auditors* (2017) yang terdapat dalam *Standard for Professional Practice of Internal Auditing*, audit internal merupakan suatu aktivitas independen, dan konsultasi dengan keyakinan objektif, untuk meningkatkan nilai dan meningkatkan operasinya. Sujarweni & Wiratna, 2017, Audit internal membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan melakukan disiplin serta pendekatan sistematis untuk menilai dan meningkatkan efektivitas manajemen resiko, proses tata kelola dan pengendalian. Pengendalian internal merupakan suatu sistem yang dibuat untuk memberikan keamanan bagi elemen-elemen dalam perusahaan.

Suginam (2016), dalam Hajat dan Prasetya, (2021) “Pengendalian internal merupakan suatu sistem yg mencakup berukuran-berukuran yg dipatuhi beserta buat menjaga semua harta kekayaan organisasi menurut aneka macam arah dan struktur organisasi bersama seluruh mekanisme. Menurut Wakhyudi (2018:18), pengendalian internal adalah suatu cara untuk dipengaruhi oleh manajemen, dewan direksi, dan karyawan lain dalam organisasi untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tujuan.

Perusahaan Umum (PERUM) BULOG merupakan sebuah lembaga pangan di Indonesia yang mengurus tata niaga beras. Bulog adalah perusahaan umum milik negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Bulog dibentuk pada tanggal 10 Mei 1967 berdasarkan Keputusan Presidium Kabinet Nomor 114/Kep/1967. Sejak tahun 2003, status Bulog menjadi BUMN. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/ pergudangan, perdagangan komoditi pangan, survei dan pemberantasan hama, usaha angkutan, penyediaan karung plastik, dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, Bulog terus menjaga harga dasar pembelian gabah, menstabilkan harga terutama harga pokok, mendistribusikan beras untuk bantuan sosial (Bansos) dan pengelolaan stok pangan.

Upaya untuk pencegahan kecurangan pun bukan hal yang mudah. Fenomena di Perum BULOG wilayah Bandar Lampung, yaitu : (1) Kerusakan barang dan kehilangan, yang biasanya terjadi ialah kehilangan berupa barang-barang sembako seperti gula pasir, bawang putih, bawang merah, beras, telur, dan terigu. Seperti

terjadinya pengiriman beras raskin yang dibagikan ke rumah tangga miskin di daerah Lampung. Kondisi beras tersebut menggumpal dan warnanya sudah buram. Beras tersebut lolos dari pemeriksaan, petugas langsung mengangkutnya tanpa dilakukan pengecekan terlebih dahulu.

Sementara itu, Ketua DPRD Provinsi Lampung Junaidi Auly mengatakan, ini bukan satu-satunya kasus pendistribusian Ruskin yang rusak. "Bulog harus membuat pernyataan kepada masyarakat umum tentang kualitas masyarakat miskin yang dapat dikonsumsi oleh penduduk," ujarnya. Lebih lanjut ia mengatakan Bulog perlu mengklasifikasikan raskin yang disalurkan secara ketat. "Beras yang tidak layak konsumsi harus dijadikan pakan ternak. Jangan semestang orang miskin jadi lolos dari pengawasan," ujarnya. Kecurangan lainnya yang terjadi ialah ada banyak karung beras kemasan Bulog ternyata bukan berisi beras Bulog. Ada yang memperjualbelikan karung-karung beras Bulog secara bebas, kemudian diisi beras yang kualitas rendah, dijual dengan harga medium normal. Ada juga beras medium yang dijual dengan harga premium," jelas Buwas. Ada pula kecurangan yang dilakukan penyalur dari produsen beras ke e-Warong atau tempat pengambilan BPNT. Mereka mengambil margin keuntungan yang besar. Ada penyalur yang meminta margin keuntungan hingga Rp3.000 per kilogram. "Jika kita menolak, mereka tidak akan salurkan beras kita," jelas Buwas, realisasi penyaluran beras untuk program pemerintah sangat minim karena aksi mafia pangan merusak tata niaga. Sepanjang September, misalnya, Bulog baru bisa menyalurkan beras program BPNT sebesar 30.000 ton. Padahal,

perseroan menargetkan pada periode September-Desember, beras yang bisa tersalur mencapai 700.000 ton.

(2) Kemasan yang sering rusak, (3) Resiko keterlambatan barang datang dengan barang yang ingin dijual, karena diperlukan waktu untuk pengiriman barang.

Adanya kondisi yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kecurangan serta kelalaian dalam menyortir beras, adanya pelanggaran atas memperjualbelikan karung beras BULOG yang bukan berisi beras BULOG, dan ulah mafia pangan. Maka dari itu proses audit internal menjadi salah satu cara untuk memastikan kesesuaian antara SOP dengan kondisi di lapangan. Proses ini juga akan membuktikan apakah SOP yang ada merupakan prosedur yang tepat dalam menghadapi risiko yang dihadapi perusahaan. Proses audit internal akan menghasilkan rekomendasi yang ditujukan untuk perbaikan aspek-aspek yang masih memiliki kekurangan.

Perusahaan dalam menilai sejauh mana efektivitas dan pengawasan terhadap ketidaksesuaian dalam mencari peluang perbaikan perusahaan, maka BULOG pun menerapkan pengendalian internal guna adanya pengawasan pada sistem Perum BULOG. Sistem Pengendalian internal yang efektif dalam Perum BULOG menjadi unsur penting dalam mengelola perusahaan agar dapat membantu serta meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan berlaku. Sebaiknya para karyawan Perum BULOG dapat menjaga kekayaan yang ada di perusahaan tersebut. Dengan adanya pengendalian internal diharapkan menciptakan pengawasan yang melekat dapat mengurangi terjadinya kesalahan dan kecurangan.

Audit internal dan pengendalian internal sangatlah mendukung bagi perusahaan dalam upaya pencegahan kecurangan di dalam perusahaan tersebut. Jika telah terjadinya kecurangan di perusahaan, perusahaan akan mengalami kesulitan dalam hal mendapatkan kepercayaan dari pelanggan, donatur, serta investor.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Gloria, Arisman (2022). Dengan judul Pengaruh Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Pada PT POS Indonesia Kota Metro Lampung. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa. Audit Internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan pada PT POS Indonesia Kota Metro Lampung. PT POS Indonesia Kota Metro Lampung belum efektif dalam pencegahan kecurangan. Sedangkan pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, hal ini membuktikan bahwa pengendalian internal dalam perusahaan merupakan bagian yang sangat penting dalam mencegah kecurangan. Yang menjadi pembeda dari penelitian sebelumnya ialah objek. Objek penelitian yang akan saya teliti ialah Perum BULOG wilayah Lampung. Maka penulis mencoba melakukan penelitian terhadap Perum BULOG wilayah Lampung guna mengetahui bagaimana pencegahan kecurangan yang terjadi di Perum BULOG wilayah Lampung.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis mengambil judul **“PENGARUH AUDIT INTERNAL DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN KECURANGAN”**.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Perum BULOG wilayah Bandar Lampung, Jalan Cut Mutia N0.29, Gulak Galik, Bandar Lampung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah audit internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)?
2. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan Perum BULOG wilayah Lampung
2. Membuktikan secara empiris pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan Perum BULOG wilayah Lampung

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan kepada peneliti, berkaitan dengan masalah yang diteliti mengenai pengaruh audit internal dan pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

2. Bagi Perusahaan

Bagi Perum BULOG wilayah Bandar Lampung, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan atau referensi pada Perum BULOG wilayah Bandar Lampung dalam meningkatkan kinerja karyawan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika yang dilakukan penelitian ini ,sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN :

Dalam pendahuluan tercantum antara lain latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI :

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh penulis/peneliti. Penelitian yang menggunakan analisis statistik, bab ini memuat kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi objek penelitian, alat dan bahan, metode pengumpulan data, Prosedur penelitian, pengukuran variabel, dan metode analisis (metode-metode) Pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Hasil dan implementasi dapat berupa gambar alat/program dan aplikasinya. Untuk Penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif). Analisis dan pembahasan berupa hasil pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil pembahasan.